

ARSITEKTUR POPULIS DALAM KONTEKS*

Oleh : Rudyanto Soesilo**

Latar belakang ,

Arsitektur sering disindir cenderung berfokus dan berpihak kepada sebagian masyarakat berpunya. Sebagian besar masyarakat membenarkan sindiran tersebut dan hal itu menjadi sindiran keras bagi para Arsitek dan para pelaku arsitektur lainnya. Seandainya sindiran tadi ada benarnya, maka tibalah saatnya bagi kita merenung dan bersama-sama dari berbagai disiplin membahas untuk menjawab tantangan ini¹.

Arsitektur sejak awal keberadaannya memang sudah populis, yaitu memenuhi kebutuhan manusia akan teduhan dan hunian. Umat manusia, waktu itu memulai kehidupan menetap, tidak lagi *nomaden*, lahirlah *Folk architecture* dan kemudian *Vernacular architecture*². Dengan berkembangnya struktur masyarakat sesuai perkembangan peradaban, arsitektur sebagai penyedia sarana untuk kehidupan masyarakat juga ikut berkembang menyesuaikan.

Arsitektur untuk orang-kecil, arsitektur Populis, bukan hanya untuk orang miskin yang tak memiliki rumah yang layak saja (*home-less, lower-lower class*), tetapi juga untuk berbagai fasilitas umum bagi orang kebanyakan (*ordinary people, upper-lower class*). Berarti Arsitektur Populis dapat diterapkan baik untuk arsitektur yang berada di kota maupun di desa.

Kelas-kelas masyarakat

Peradaban manusia diawali dengan episode Kosmos-sentrisme yang animistis, kemudian Teos-sentrisme yang melahirkan berbagai religi baik yang Politeistis maupun yang Monoteistis sebelum memasuki era Modern³. Setiap episode peradaban membutuhkan dan melahirkan arsitektur, sesuai kebutuhannya dan sesuai zamannya. Pada saat peradaban menciptakan jenjang-jenjang hirarki atas manusia, pada saat ada jarak antara jenjang manusia berhirarki atas dengan hirarki yang dibawah, maka disaat itulah dikenal kebutuhan akan tipe arsitektur yang berbeda sesuai jenjang hirarkinya.

Episode Kosmos-sentrisme dan Teos-sentrisme menciptakan kelas-kelas masyarakat yang berjenjang – hirarkis , dimulai dari para wakil Tuhan/ Pemuka Agama, kemudian para pemegang kekuasaan, Pedagang/profesional, baru kemudian rakyat jelata⁴. Arsitektur episode ini melahirkan arsitektur tempat-tempat ibadah yang spektakuler, dikenal sebagai *Spiritual architecture*⁵. Kemudian Feodalisme-Teokratis melahirkan istana-istana yang tak kalah spektakulernya. Taburan *Grand- elite*

* dipresentasikan sebagai Makalah Utama, Seminar Nasional “Arsitektur Populis, tantangan Indonesia masa kini”, Unika Soegijapranata, Semarang, 20 September 2017

** Dr. Ir. Rudyanto Soesilo MSA, Pengajar di Prodi S1-S2 Arsitektur FAD & Pascasarjana, Unika Soegijapranata, Semarang

¹ Mgr. Soegijapranata, sebagai patron universitas ini, menuangkan pesan moral baik yang tersurat maupun tersurat, tentang keberpihakan kepada orang kecil, diantaranya semboyan “*Talenta pro patria et humanitate*” yang artinya (talenta terbaik dipersembahkan demi bangsa-negara serta kemanusiaan), yang kini menjadi semboyan universitas ini.

² Bruce Allsop, *Modern theory of architecture*

³ Soesilo, Rudyanto, *PERGOLAKAN PEMIKIRAN UMAT MANUSIA*

⁴ Seperti yang ada pada Kasta2 di India, Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra

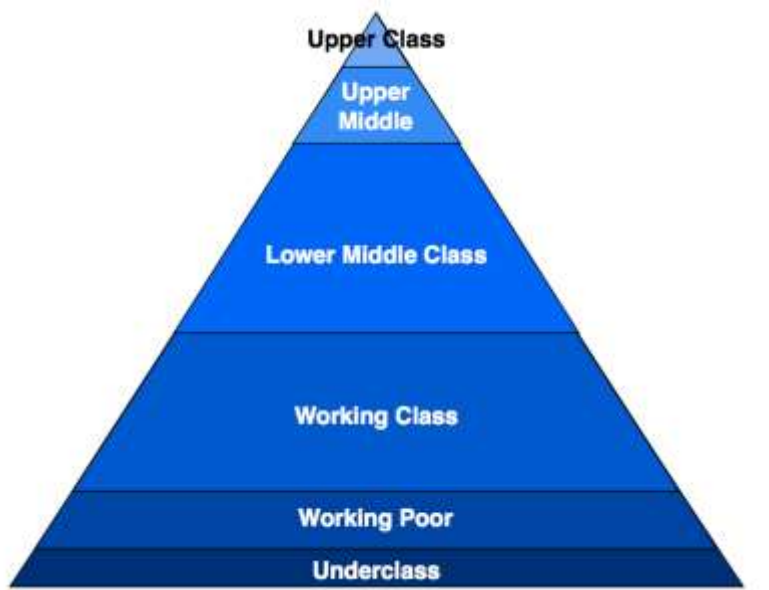
⁵ Bruce Allsop, *Modern theory of architecture*

*architecture*⁶ ini kemudian menjadi “potret arsitektur” yang tercerap oleh masyarakat, arsitek dan peserta didik arsitektur, bahwa arsitektur yang seperti itulah “Arsitektur yang sesungguhnya”. Keyakinan seperti inilah yang kemudian tertanam pada benak hampir setiap orang, sehingga arsitektur yang untuk masyarakat bawah terpinggirkan, terlupakan, dan seakan akan tidak perlu dipikirkan oleh siapapun, *as usual* dan *taken for granted*. “Ada”, tetapi “dianggap tidak ada”. Pada saat arsitektur spektakuler itu masih bisa kita nikmati, setelah ratusan dan ribuan tahun yang lalu - Borobudur, Piramid dll - kita tidak tahu, bagaimana rumah-rumah penduduk saat itu – kita tidak tahu wujud Arsitektur Populisnya. Mungkin rakyat kecil tidak memadai untuk dipikirkan oleh “arsitek-arsitek” saat itu maupun sampai sekarang ini, tidak perlu dipikirkan oleh arsitek-arsitek (formal) lulusan pendidikan arsitektur ataupun yang “tersertifikasi”.

Setelah melewati 1000 tahun Abad Pertengahan, peradaban manusia memasuki era Renaissance, Aufklarung dan episode Anthroposentrisme Modernis, manusia mendaulat dirinya menjadi Superpower baru dan berkonsentrasi kepada hidup yang sekarang (*modernus*), lahirlah Modernisme dan Ideologi-ideologi yang menjadi pedoman baru bagi peradaban manusia. Dua ideologi besar yang berseteru kemudian menentukan tipologi kelas-kelas masyarakat yang baru. Komunisme mengandaikan pembagian masyarakat ke dalam 2 kelas, yaitu Borjuis (Bourgeoisie) & Proletar. Kaum pemilik modal dan Rakyat jelata yang Buruh dan Tani. Tujuan Komunisme adalah menyatukan menjadi satu kelas saja. Komunisme yang berasumsikan keadilan samarata-samarasa, berusaha menciptakan masyarakat tanpa kelas, tanpa kepemilikan pribadi, memunculkan arsitektur Pemerintahan sebagai juru-atur, fasilitas umum, Hunian rakyat berupa komune-komune yang bisa berbentuk klaster-klaster, rumah-susun – apartemen bersama.

Dipihak lain, didalam Kapitalisme semua individu mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk meraih kesejahteraan bagi dirinya dan memperbolehkan akumulasi modal bagi individu dan kelompok, juga menciptakan kelas-kelas masyarakat. Masyarakat terbagi *menjadi Upper class, Middle-class dan Lower-class*, sesuai besar kapital yang dimilikinya. Kapitalisme juga mengkategorikan negara-negara kedalam jenjang Negara maju (*developed-country*), Negara sedang berkembang (*developing-country*) dan Negara yang belum berkembang (*under developed-country*). Pada negara-negara maju, arsitektur untuk rakyat jelata dengan tingkat pendapatan tertentu telah layak mewarnai cakrawala kota. Tetapi dinegara sedang berkembang dengan tingkat serbuan urbanisasi yang tinggi, terjadi jurang perbedaan, karena keberadaan permukiman masyarakat miskin yang sederhana (*lower-lower class slum-area, squater-settlement*, apabila dibandingkan dengan fasilitas *middle dan upper class* yang spektakuler dan “wah”.

⁶ Soesilo, Rudyanto, Tipologi arsitektur pada negara sedang berkembang.



Struktur kelas dalam masyarakat

<u>Social stratification</u> : <u>Social class</u>				
<u>Bourgeoisie</u>	<u>Upper class</u>	<u>Ruling class</u>	<u>Nobility</u>	<u>White-collar</u>
<u>Petite bourgeoisie</u>	<u>Upper middle class</u>	<u>Creative class</u>	<u>Gentry</u>	<u>Blue-collar</u>
<u>Proletariat</u>	Middle class	<u>Working class</u>	<u>Nouveau riche/Parvenu</u>	<u>Pink-collar</u>
<u>Lumpenproletariat</u>	<u>Lower middle class</u>	<u>Lower class</u>	<u>Old Money</u>	<u>Gold-collar</u>
	<u>Slave class</u>	<u>Underclass</u>		<u>Classlessness</u>
<u>Social class in the United States</u>				
<u>Upper class</u>	<u>Middle class</u>	<u>Lower class</u>	<u>Income</u>	<u>Educational attainment</u>

Populisme

*Salus populi suprema lex esto*⁷

Let the welfare of the people be the supreme law,
Kesejahteraan masyarakat adalah hukum yang tertinggi.

Populisme adalah sebuah ideologi tandingan, ideologi jalan tengah. Ideologi ini tampil setelah perbenturan 2 ideologi raksasa yaitu Kapitalisme dan Komunisme dalam Perang dingin (*Cold-war*) pasca Perang Dunia II. Populisme disini dimaksudkan suatu paham yang mendahulukan kepentingan rakyat kecil, "*Put people first*"⁸. Komunisme kemudian surut ditandai dengan bubarnya Uni-soviet dan runtuhnya tembok Berlin tahun 1990an, juga dengan terbukanya Tirai-bambu Tiongkok. Alhasil untuk sementara, Kapitalisme menjadi pemenang tunggal. Stratifikasi kelas-kelas masyarakat ala Kapitalisme menjadi rujukan. Kelas Upper-lower & Lower –Lower class menjadi pengguna arsitektur yang termarginalkan, terpinggirkan dan tak terlayani oleh penyedia jasa arsitektur. Disinilah Populisme berperan dalam arsitektur. Berbeda dengan Komunisme yang secara frontal berhadapan dengan Kapitalisme, maka Populisme bergerak didalam Kapitalisme.

Arsitektur Populis dalam konteks,

Berbagai faktor yang saling terkait berkenaan dengan arsitektur Populis merupakan sebuah konteks yang kesemuanya membutuhkan perhatian dan saling bekerja sama. Diantaranya adalah :

- konteks Kota dan desa,
- Kota sektor formal dan informal.
- Aspek arsitektur, meliputi desain arsitektur, cara membangun, material, teknologi, lansekap, tata kota dan wilayah.
- Ilmu-limu pendukung, Sosiologi, Psikologi, Hukum, Lingkungan, Kesehatan-masyarakat dll.
- Aspek pengelolaan, meliputi posisi keberpihakan, gotong-royong, kegiatan terstruktur, lembaga nir-laba.
- Aspek pembiayaan, meliputi ekonomi bangunan, perbankan, subsidi silang dll.
- Aspek pelaku, sektor pemerintahan, swasta pengembang, L.S.M., arsitek, mahasiswa, pendidik, penghuni, Pers dll.
- Aspek kebijakan, dalam tataran Nasional, regional, kota, kebijakan populis dll.
- Kemudian akan membutuhkan tindakan nyata, misalnya kampanye penyadaran, sosialisasi, penyesuaian kurikulum pendidikan, pelembagaan, pembangunan bertumpu pada masyarakat dll.

Berikut adalah tabel keterkaitan dalam konteks arsitektur Populis.

⁷ is found in Cicero's *De Legibus* (book III, part III, sub. VIII), as *Ollis salus populi suprema lex esto*

⁸ Populism is a political ideology or rhetorical style that holds that the common person is oppressed by the "elite" in society, which exists only to serve its own interests, and therefore, the instruments of the State need to be grasped from this self-serving elite and instead used for the benefit and advancement of the people as a whole. A populist reaches out to ordinary people, talking about their economic and social concerns, and appeals to their common sense. (word iq.com)

KONTEKS ARSITEKTUR POPULIS									
			ARSITEKTUR	ILMU2 PENDUKUNG	PENGELOLAAN	PEMBIAYAAN	PELAKU	KEBIJAKAN	TINDAKAN
K o t a	Formal	Rusun Perumnas Kampung	Desain arsitektur Cara membangun	Sosiologi Psikologi Hukum Lingkungan Material Teknologi	Keberpimpinan Gotong-royong Terstruktur	Ekonomi - bangunan Perbankan Subsidi silang Lembaga-Nir laba DLL	Pemerintah Pengembang L.S.M. Arsitek Seniman Penghuni	Nasional Regional K o t a Pro populis DLL	Penyadaran Kurikuler Sosialisasi Pelembagaan Community based development DLL
	Informal	Kampung Squatter Bantaran Rel k.a Selipan 2	Tata kota dan wilayah Lansekap	Kesehatan masyarakat Filsafat manusia & arsitektur					
D e s a		Fasilitas umum					Pendidik Mahasiswa		
		Hunian	DLL				DLL		

Contoh2 Arsitektur Populis

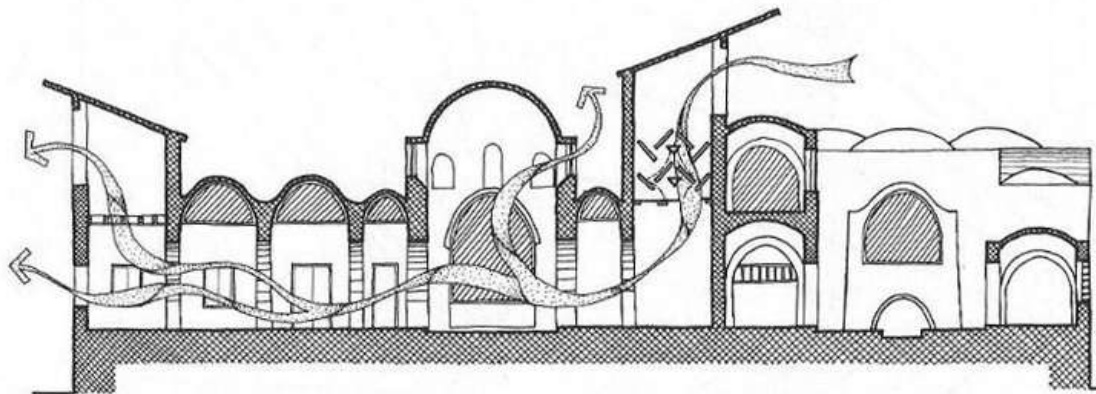
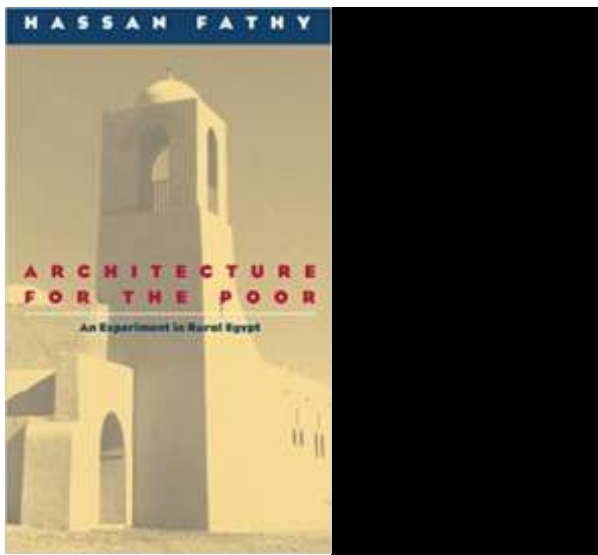
Karya Romo Mangun, Permukiman Kali Code



Permukiman Gournu Baru, Mesir

Karya Hasan Fathy,

Hassan Fathy, arsitek Mesir berkarya Arsitektur untuk Kaum Miskin membangun desa Gournu Baru, dekat Luxor, Mesir, tanpa menggunakan bahan modern dan mahal seperti baja dan beton. Dengan menggunakan batu bata lumpur, teknik asli yang dipelajari Fathy di Nubia, dan desain arsitektur tradisional Mesir seperti halaman tertutup dan atap berkubah, Fathy bekerja dengan penduduk desa, menyesuaikan rancangannya dengan kebutuhan mereka. Dia mengajari mereka cara bekerja dengan batu bata, mengawasi pendirian bangunan, dan mendorong kebangkitan kerajinan kuno seperti claustra (desain kisi-kisi di tanah liat) untuk menghiasi bangunan-bangunan.



Pustaka :

Allsop, Bruce, **A Modern Theory of architecture**, Routledge & Kegan Paul; First Edition edition (September 15, 1977)

Fathy, Hasan, **Architecture for the Poor: An Experiment in Rural Egypt** , (Phoenix Books), 1976

Soesilo, Rudyanto, **Tipologi arsitektur pada negara sedang berkembang.**

Soesilo, Rudyanto, **Postmodernism as a Way to Conserve the Indonesian Culture on Facing the Globalization** , Presented for the International Seminar: "Culture, English language, Teaching & Literature", January 16 – 17, 2008 .

Soesilo, Rudyanto, **Filsafat Pendidikan dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi**, Disampaikan pada : Diskusi Visi Soegijapranata di Tengah tantangan Pendidikan Tinggi Katolik Indonesia, 17 Desember 2009 di Unika Soegijapranata, Semarang.

Soesilo, Rudyanto, **Komunitas Pascasarjana, dalam Ranah Pembangunan Bangsa.** Dalam Buku "Kasih akan Tanah Air: Upaya untuk Terus Menjadi" UnikaSoegijapranata, 2011

Soesilo, Rudyanto, **Populisme Kampus Wahana untuk Kebangkitan Bangsa**, Orasi ilmiah **Upacara dies Natalis ke-29** Pada hari Senin, 8 Agustus 2011 pukul 08.30 - 12.30 Di ruang Theater Gedung Thumas Aquinas .

Soesilo, Rudyanto, **PERGOLAKAN PEMIKIRAN UMAT MANUSIA**, dalam MENGUAK JEJAK FILSAFATI PADA FENOMENA ARSITEKTUR, URBAN DAN KEHIDUPAN UMAT MANUSIA, Dipresentasikan pada SEMINAR ON: —KNOWLEDGE TO TRANSFORMI di Unika Soegijapranata, 29 Maret 2016